

Nestlé Healthy Kids: Mewujudkan Anak Indonesia yang Lebih Sehat

Kemitraan antara Nestlé Indonesia dan Perhimpunan Nutrisi Indonesia

Nutrisi dan Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals/MDGs*)

Indonesia saat ini memiliki beban ganda masalah gizi. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 sekitar 18% anak balita mengalami berat kurang, 5% gizi buruk dan 13% gizi kurang, sementara prevalensi kegemukan pada anak balita secara nasional berdasarkan indikator berat badan dan tinggi badan mencapai 14%.¹ Angka capaian ini masih di bawah target MDGs 1C, yaitu 15,5% balita dengan berat badan kurang, 3,6% balita gizi buruk, dan 11,9% balita gizi kurang.

Beban ganda masalah gizi tersebut menciptakan berbagai persoalan gizi di Indonesia. Kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan pertumbuhan fisik dan otak anak tidak optimal, anak menjadi kurus dan sangat pendek (*stunting*). Bila hal ini tidak segera diatasi, dalam jangka panjang akan mengakibatkan hilangnya potensi generasi muda yang cerdas dan berkualitas sehingga anak menjadi tidak produktif dan tidak mampu bersaing di masa depan. Sementara itu, kelebihan gizi juga tidak baik bagi anak karena memicu munculnya berbagai penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hipertensi, hiper kolesterol dan penyakit jantung.

Selain itu, keterbatasan data menyebabkan pemerintah dan pemerhati masalah gizi anak mengalami kesulitan untuk membuat program kesehatan yang tepat sasaran. Data yang ada saat ini hanya terbatas pada anak usia 0 bulan hingga 5 tahun dan belum mencakup keseluruhan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah gizi anak usia 6 -18 tahun yang semakin kompleks.



Murid SD Cilandak Barat Pagi 17 Jakarta, ketika mengikuti kegiatan NHK di sekolah mereka © Nestlé, 2012

RINGKASAN

Nestlé Indonesia, perusahaan yang memproduksi susu, makanan dan minuman; dan Perhimpunan Nutrisi Indonesia (Indonesian Nutrition Association/INA), sebuah lembaga non profit yang berfokus pada masalah gizi, bermitra sejak Januari 2012 hingga Mei 2013 untuk melaksanakan program *Nestlé Healthy Kids* (NHK) yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak usia 6-12

tahun melalui sekolah dasar/SD. Kedua mitra setuju untuk bekerja sama berdasarkan pandangan bahwa anak usia SD merupakan periode peluang emas kedua dalam pengentasan masalah gizi dan kesehatan yang berguna dalam membentuk anak menjadi orang dewasa yang sehat.

Nestlé menyediakan dukungan dana dan staf dalam mengimplementasikan program NHK di sekolah; dan INA menyediakan bantuan teknis kepakaran termasuk nara sumber pelatihan/ seminar, memberikan ulasan materi edukasi dan modul pelatihan guru, dan memberikan saran perencanaan dan implementasi program NHK di sekolah. Kemitraan ini berakhir pada Mei 2013 dengan kemungkinan untuk melanjutkan kerjasama tersebut.

Kemitraan ini dijalankan di 17 wilayah di Indonesia.¹ Program NHK terbagi dalam dua sub program yaitu *School Health Initiatives* (SHIP) yang bertujuan untuk mendukung kesinambungan kegiatan NHK *pilot project*; dan sekolah sponsor NHK (SSN) yang bertujuan untuk membentuk pusat jaringan kerja sama antar sekolah dan menambah jumlah sekolah lain terlibat dalam NHK.

Secara rinci hasil yang dicapai hingga Mei 2013, adalah (a) sebanyak 28.500 murid yang berasal dari 65 SD mendapatkan informasi mengenai gizi dan aktifitas fisik, (b) 2.200 orang tua murid mendapatkan informasi tentang nutrisi dan kesehatan anak, dan (c) 860 guru, 65 kepala sekolah dan 72 perwakilan puskesmas menerima pelatihan NHK.

PARA MITRA



Nestlé

Creating Shared Value

Nutrition | Water | Rural Development

Nestlé Indonesia (www.Nestle.co.id)

adalah anak perusahaan Nestlé S.A., yang berkantor pusat di Vevey, Swiss. Nestlé Indonesia didirikan pada tahun 1971 dan mempekerjakan lebih dari 3.000 orang. Nestlé memiliki tiga pabrik di Indonesia,

yakni di Panjang (Lampung), Cikupa (Banten), dan Kejayan (Jawa Timur) yang memproduksi susu, makanan, dan minuman yang didukung oleh 4 pabrik *co-packing*, 3 pusat distribusi dan 4 kantor cabang penjualan. Satu pabrik lagi sedang dibangun di Karawang (Jawa Barat).

Nestlé percaya bahwa agar perusahaan dapat berhasil dalam jangka panjang dan menciptakan manfaat bagi para pemegang sahamnya, perusahaan pun harus menciptakan manfaat bagi masyarakat. Nestlé menyebutnya dengan "*Creating Shared Value*" atau menciptakan manfaat bersama yang didasarkan pada kepatuhan dan praktik bisnis yang berkelanjutan. *Creating Shared Value* Nestlé berfokus pada nutrisi, air, dan pembangunan pedesaan.

NHK adalah bagian dari upaya *Creating Shared Value* yang berfokus kepada nutrisi dengan memberikan pendidikan mengenai gizi, kebersihan diri dan lingkungan serta aktivitas fisik bagi murid sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan mereka memilih makanan sehat. Peningkatan kesadaran tersebut diimbangi oleh Nestlé dengan menyediakan produk makanan dan minuman bernutrisi dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Ketersediaan produk dengan harga terjangkau dimungkinkan karena Nestlé menggunakan bahan baku lokal sebagai hasil dari kemitraan bersama pemasok lokal. Mata rantai (*value chain*) ini membuat Nestlé dapat menjalankan bisnis secara bertanggung jawab dan berkelanjutan karena menciptakan manfaat bagi masyarakat, pemasok maupun pemerintah daerah melalui peningkatan status kesehatan dan ekonomi masyarakat terkait dengan masalah pangan dan gizi.

Perhimpunan Nutrisi Indonesia



(*Indonesian Nutrition Association/INA*) berdiri sejak tahun 2011 merupakan perkumpulan beberapa pakar gizi yang berasal dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. INA berkomitmen

untuk memberikan sumbangsih keilmuan dalam hal gizi dan hal lain yang berkaitan dengan ilmu gizi. Misi INA adalah menjadi pusat rujukan gizi terkemuka di Indonesia dan internasional melalui pendidikan dan pelatihan, riset dan publikasi ilmu gizi.

Selain dengan Nestlé Indonesia dalam program *Nestlé Healthy Kids*, INA juga bermitra dengan institusi lain, yaitu Nutricia Indonesia Sejahtera dalam program "*Early Life Nutrition*" bagi mahasiswa fakultas kedokteran negeri di wilayah Aceh, Medan, Padang, Palembang, Bandung, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Solo, Malang, Surabaya, Denpasar, Banjarmasin, Makassar dan Manado; serta dengan PT Pacto Convex dalam penyelenggaraan kursus dan seminar tahunan "*Nutri Indonesia*" bagi dokter dan ahli gizi di Jakarta.

MEMPRAKARSAI KEMITRAAN

NHK adalah sebuah program global yang diluncurkan oleh Nestlé S.A di tahun 2009. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak sekolah dasar (SD) tentang gizi, kebersihan diri dan aktivitas fisik sehingga mereka menerapkan perilaku hidup bersih sehat dan aktif. Pada tahun 2010-2011, Nestlé Indonesia mengadopsi program ini sebagai *pilot project* dengan melibatkan 31 Sekolah Dasar di 17 wilayahⁱⁱ, dan memberi manfaat



Salah satu kegiatan sarapan sehat bersama yang dilaksanakan oleh murid SD Negeri 023 Balikpapan Selatan di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. © Nestlé, 2012)

bagi lebih dari 8.000 murid SD.² Proyek dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data murid di sekolah, termasuk pemeriksaan anemia, penyakit cacing serta pengukuran berat dan tinggi badan; juga pelatihan bagi guru dan kepala sekolah mengenai gizi. Proyek menghasilkan modul kesehatan yang menjadi panduan bagi guru untuk menyebarkan informasi seperti modul tentang gizi dan makanan, kebersihan diri dan lingkungan, dan modul aktivitas fisik. Dalam menjalankan *pilot project* tersebut, Nestlé bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan tim ahli dari Perhimpunan Dokter Gizi Medik Indonesia (PDGMI).ⁱⁱⁱ

Di penghujung tahun 2011, Nestlé memutuskan untuk menjalankan program NHK lanjutan sebagai sebuah program jangka panjang yang berkesinambungan (bukan sebagai *pilot project*). Saptawati Bardosono, saat itu menjabat sebagai Sekjen PDGMI, melanjutkan kerjasama dengan Nestlé namun melalui sebuah organisasi baru yang didirikannya yaitu Perhimpunan Nutrisi Indonesia/*Indonesian Nutrition Association* (INA). Peralihan mitra ini dilandasi oleh bidang keahlian beliau dan kesempatan untuk menjalankan visi INA dalam memberikan layanan yang aplikatif kepada masyarakat melalui dukungan dari pihak industri tanpa menyertakan *brand* atau produk komersial.

Kesepakatan untuk bekerjasama tersebut dituangkan dalam bentuk Nota Kesepahaman (*memorandum of understanding*) pada Januari 2012. Dalam nota tersebut disepakati bahwa Nestlé akan mengimplementasikan program NHK; dan INA memberikan bantuan teknis kepakaran termasuk nara sumber pelatihan/seminar, melakukan analisa situasi gizi dan kesehatan anak melalui berbagai hasil riset yang ada (*desk review*), dan memberikan saran atas isi modul pelatihan guru.

MELAKSANAKAN KEMITRAAN

Untuk mengawali perencanaan program, di awal tahun 2012 Nestlé meminta INA melakukan analisa situasi (*desk review*) masalah kesehatan dan status gizi anak di Indonesia melalui kajian data yang bersumber dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), sebuah riset skala nasional yang dikelola oleh Kementerian Kesehatan RI. Berdasarkan hasil analisa tersebut INA merekomendasikan Nestlé untuk meningkatkan kapasitas sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf administrasi) agar secara mandiri dan berkesinambungan dapat mengembangkan program kesehatan dan gizi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan murid dalam memilih makanan bergizi, tetapi juga bagaimana memberikan dukungan agar murid tetap mempertahankan perubahan perilakunya secara berkesinambungan. Rekomendasi kegiatan di antaranya adalah menyisipkan program NHK pada kegiatan usaha

kesehatan sekolah (UKS)^{iv} yang sudah ada termasuk memperbaiki pelayanan kesehatannya, membangun sistem rujukan dengan puskesmas untuk penanganan masalah gizi/kesehatan murid, dan memperbaiki sarana kebersihan/sanitasi. Selain itu, INA juga memberikan rekomendasi lainnya seperti revisi buku panduan kesehatan, gizi dan aktivitas fisik untuk murid dan guru, mengundang tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi dan atau konseling masalah gizi, mengedukasi penjaja kantin agar menyediakan pilihan makanan sehat bergizi seimbang bagi murid, dan guru/staff sekolah memberikan contoh praktik memakan makanan sehat. Hasil dari analisis situasi tersebut kemudian dijadikan dasar bagi Nestlé untuk menyusun program NHH lanjutan (*pasca pilot project*).

Pada saat yang bersamaan, Nestlé juga melakukan asesmen langsung ke 31 sekolah untuk memperbarui data sekolah yang pernah mengikuti kegiatan *pilot project* sebelumnya dan melihat kondisi sarana sekolah yang tersedia seperti kantin termasuk ketersediaan jenis makanan, fasilitas sanitasi dan ketersediaan air bersih. Selain itu, Nestlé juga menjajagi komitmen sekolah untuk melanjutkan program NHH setelah masa *pilot project* selesai. Tim dari divisi CSV Nestlé melakukan asesmen ini selama kurang lebih dua bulan (Januari - Februari 2012). Hasil asesmen Nestlé ini kemudian digunakan untuk menentukan sekolah yang akan terlibat dalam program NHH lanjutan.

Berdasarkan hasil dari kedua asesmen tersebut, tim CSV Nestlé bersama INA menyusun strategi program NHH lanjutan di 17 wilayah yang menjadi lokasi *pilot project* sebelumnya. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada area distribusi dan dekat dengan kantor distribusi Nestlé dengan penerima manfaat utama adalah murid sekolah dasar (SD) usia 6-12 tahun. Penentuan penerima manfaat ini berdasarkan kesamaan pandangan antara Nestlé dan INA bahwa anak usia SD merupakan periode peluang emas kedua dalam pengentasan masalah gizi dan kesehatan yang berguna dalam membentuk anak menjadi orang dewasa yang sehat.

Program NHH dibagi ke dalam dua sub program. Sub program pertama adalah *School Health Initiatives* (SHIP) yang dilaksanakan sejak Juli hingga Desember 2012. SHIP bertujuan untuk melanjutkan kembali berbagai kegiatan NHH di 31 sekolah yang terlibat pada fase *pilot project*. Kegiatan utamanya adalah pemberian *small grant* dan penghargaan "*NHH Award*". Nestlé sebagai pelaksana, mengundang sekolah tersebut untuk mengirimkan proposal yang berisi usulan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik kebersihan diri/lingkungan, peningkatan gizi dan aktivitas fisik bagi murid. Dari 31 sekolah tersebut, sebanyak 26 yang mengirimkan proposal, dan menerima *small grant* dari Nestlé. Di akhir tahun, sekolah penerima *small grant* memberikan laporan ke Nestlé atas kegiatan yang dilakukan sesuai dengan proposal.

Selanjutnya Nestlé bersama INA memilih 10 sekolah terbaik (finalis) dalam menjalankan kegiatan. Kriteria yang dinilai adalah bagaimana sekolah merevitalisasi UKS, melibatkan orang tua, membangun rujukan pelayanan dengan puskesmas, membangun komunikasi dengan dinas kesehatan, dinas pendidikan, Badan Pengawas Obat dan Minuman (BPOM) dan memonitor penjaja makanan di sekolah. Selain itu Nestlé juga mempertimbangkan bahwa kegiatan yang diusulkan bersifat berkelanjutan, menarik bagi murid dan memiliki dampak ke sekolah lain dan publik serta melibatkan media cetak dan elektronik. Setelah ke-10 sekolah finalis terpilih, INA selanjutnya melakukan validasi guna memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para finalis sesuai dengan laporan dan proposal kegiatan.

Setelah proses validasi selesai, Nestlé mengadakan sebuah pertemuan dimana para finalis mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan perwakilan dari 31 sekolah sebagai ajang pembelajaran dan berbagi informasi. Berdasarkan hasil presentasi dan validasi

tersebut, INA menyusun dan memberikan rekomendasi tiga sekolah terbaik untuk mendapatkan NHH Award. Nestlé memberikan penghargaan berupa trofi NHH Award pada awal 2013.

Sub program kedua, atau disebut Sekolah Sponsor NHH (SSN), bertujuan agar jumlah SD yang terlibat dalam program NHH lanjutan semakin banyak. Nestlé melaksanakan SSN secara paralel dengan SHIP yaitu pada bulan Juli hingga Desember 2012. Sekolah sponsor adalah sekolah yang berperan sebagai pusat informasi dan pengembangan program NHH bagi sekolah lain. Nestlé memilih tujuh SD sebagai sekolah sponsor berdasarkan kriteria bahwa sekolah tersebut terlibat dalam sub program (SHIP) secara institusional memiliki sarana kebersihan lingkungan/sanitasi yang baik, aktif menjalankan ekstrakurikuler UKS dan mempunyai guru yang mampu menjadi mentor bagi sekolah lain untuk mengembangkan NHH. Lokasi ketujuh sekolah sponsor ini adalah Bandung, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Pasuruan, Balikpapan dan Makassar.

Dalam meningkatkan kapasitas sekolah sponsor, Nestlé melakukan pelatihan dengan nara sumber dari INA untuk topik gizi dan aktivitas fisik. Pelatihan berlangsung selama 3 hari dengan total 35 peserta yang terdiri dari 28 guru dan 7 perwakilan puskesmas. Topik yang dilatih di antaranya adalah pemahaman tentang NHH; pengetahuan tentang kebersihan diri, aktivitas fisik dan gizi anak usia SD (atau dikenal dengan tiga pilar NHH); keterampilan melakukan presentasi dan; cara-cara memberikan dukungan bagi sekolah lain agar mampu menjalankan program NHH (*mentoring*).

Setelah selesai pelatihan, masing-masing sekolah sponsor kemudian mencari sekolah imbas yaitu sekolah yang bersedia membangun jaringan dengan sekolah sponsor untuk melaksanakan program NHH. Sponsor melakukan peningkatan kapasitas sekolah imbas melalui pelatihan mengenai tiga pilar NHH selama satu hari dan dilanjutkan dengan mentoring selama enam bulan. Hingga Mei 2013, jumlah sekolah imbas yang berhasil direkrut adalah 34 SD.

Dalam melaksanakan kedua sub program tersebut, Nestlé memberikan dukungan berupa konsumsi dan penggantian uang transport bagi peserta pelatihan. Nestlé juga mengembangkan dan mendistribusikan berbagai materi pendidikan terkait NHH seperti alat makan (kotak makan dan botol minum) bagi murid, poster tentang perilaku sehat dan aktivitas fisik, kartu menuju sehat (KMS)^v bagi seluruh murid; dan buku panduan guru yang berisi berbagai informasi hidup sehat bagi anak. Selain itu, Nestlé juga menyelenggarakan seminar untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru, kepala sekolah dan orang tua murid atas berbagai masalah kesehatan dan gizi anak. Peran INA adalah sebagai nara sumber baik dalam seminar maupun dalam pengembangan materi edukasi yang didistribusikan - yang memberikan ulasan atas topik terkait gizi dan kebersihan seperti mengenali makanan yang sehat, cuci tangan pakai sabun, dampak sampah terhadap kesehatan, pentingnya sarapan sebelum sekolah, kegiatan fisik yang baik bagi anak, pemeriksaan anemia, penyakit cacing serta pengukuran berat dan tinggi badan anak.

Saat ini Nestlé dan INA belum melakukan evaluasi dampak program NHH karena (1) kegiatan baru berjalan selama satu tahun sehingga masih sulit untuk melihat dampak, dan (2) kedua mitra masih berfokus pada pengembangan perencanaan kegiatan untuk tahun 2013.

HASIL

Secara rinci hasil yang dicapai hingga Mei 2013, adalah (a) sebanyak 28.500 murid yang berasal dari 65 SD mendapatkan informasi mengenai tiga pilar NHH (b) 2.200 orang tua murid mendapatkan informasi tentang nutrisi dan kesehatan anak melalui kegiatan seminar dan SHIP, dan (c) 860 guru, 65 kepala sekolah dan 72

perwakilan puskesmas menerima pelatihan NHK. Dari 65 SD tersebut, sebanyak 31 sekolah mengikuti SHIP dan 34 sekolah lainnya bergabung sebagai sekolah imbas. Selain itu, tim CSV Nestlé juga membagikan media edukasi kepada murid dan sekolah berupa 19.000 alat makan; 248 poster; 74.400 *leaflet* tentang tiga pilar NHK dan 18.000 KMS.

Walau evaluasi masih belum dilakukan, Nestlé dan INA mencatat beberapa dampak NHK berdasarkan hasil pengamatan kualitatif dan monitoring, di antaranya adalah:

Mayoritas guru peserta program NHK (baik SHIP maupun SSN) mampu secara mandiri menyisipkan informasi mengenai gizi dan aktivitas fisik ke dalam kurikulum pendidikan kelas dan berhasil membuat pendidikan gizi menjadi lebih menarik melalui cerita yang mudah dipahami anak; penjaja kantin mampu membuat pilihan makanan sehat dengan menghindari gorengan, menyediakan lebih banyak sayuran dan buah-buahan; UKS lebih aktif melaksanakan kegiatan pengukuran tinggi dan berat badan anak setiap bulan secara teratur. Selain itu, kedua mitra juga mengamati bahwa telah terjadi peningkatan keterlibatan tenaga kesehatan dari puskesmas dalam kegiatan UKS di sekolah baik sebagai nara sumber ataupun pemberi pelayanan kesehatan, sehingga sekolah bisa melakukan deteksi dini atas masalah gizi dan melakukan rujukan ke puskesmas. Bagi orang tua, kegiatan NHK di sekolah telah meningkatkan kepercayaan mereka terhadap kualitas pendidikan, sehingga mereka secara sukarela bersedia memberikan bantuan (dana dan tenaga) untuk kelancaran kegiatan.

Catatan Kaki

- i. Banda Aceh, Medan, Lampung, Bandung, Tangerang, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Kep. Seribu, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Pasuruan, Balikpapan, Palangkaraya, Kendari dan Makassar.
- ii. Lokasi *pilot project* dan program NHK lanjutan adalah sama. Lihat catatan kaki no satu.
- iii. PDGMI (Perhimpunan Dokter Gizi Medik Indonesia) adalah organisasi para dokter gizi yang aktif memberikan edukasi kesehatan dan gizi agar masyarakat mampu mencegah dan menanggulangi masalah gizi keluarga.
- iv. UKS adalah sebuah kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari upaya sekolah untuk membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat serta meningkatkan kesehatan murid dan kebersihan lingkungan sekolah. UKS merupakan hasil kerja sama antara empat kementerian (kesehatan, pendidikan, agama dan dalam negeri). Di antara topik yang diajarkan adalah kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) termasuk akses air bersih, sanitasi, kebiasaan cuci tangan dan pengawasan terhadap makanan yang diujakan di sekolah.
- v. Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan berat badan, umur, dan tinggi badan. Dengan KMS gangguan pertumbuhan atau risiko kelebihan gizi dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum masalahnya lebih berat. Tindak lanjut hasil pemantauan pertumbuhan biasanya berupa konseling, pemberian makanan tambahan, pemberian suplementasi gizi dan rujukan ke puskesmas.

Referensi

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta, 2010.
2. Nestlé Indonesia. *Creating Shared Value 2011*. "Turut Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Lebih Sehat". Jakarta, 2011.

Tentang Studi Kasus Ini

Studi kasus ini merupakan satu dari rangkaian studi kasus yang didasarkan pada presentasi dari para mitra pada sesi *Health and Business Roundtable Indonesia* (HBRI). HBRI adalah suatu kegiatan *Company-Community Partnerships for Health in Indonesia* (CCPHI), sebuah proyek yang didanai oleh Ford Foundation.

Studi kasus ini dibuat berdasarkan presentasi dari CSV Coordinator-Nestlé Indonesia, dan Saptawati Bardosono, Sekretaris Perhimpunan Nutrisi Indonesia/ Indonesian Nutrition Association (INA) di sesi ke-20 *Health and Business Roundtable Indonesia* (HBRI). Dian Rosdiana mempersiapkan studi ini berdasarkan konsultasi dengan Nestlé Indonesia dan INA.

PELAJARAN BERTAHAP DAN TANTANGAN

Dalam masa satu tahun kegiatan, Nestlé dan INA mencatat bahwa program dan kegiatan masih sangat terfokus pada pendidikan gizi dan masih perlu meningkatkan pendalaman topik aktivitas fisik.

Untuk masalah kesinambungan, dalam jangka panjang Nestlé akan mengurangi dukungan dana agar sekolah bisa secara mandiri melanjutkan program. Salah satu strateginya adalah dengan memberikan bantuan berupa materi edukasi dan KMS yang sederhana dan bisa dipakai berulang kali. Nestlé juga akan mendorong keterlibatan sekolah dan orang tua murid dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sehingga menimbulkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan pada akhirnya mau memberikan dukungan (dana dan tenaga) bagi kesinambungan program. Nestlé dan INA juga berharap pemerintah daerah mau memberikan dukungan kebijakan yang dapat memotivasi sekolah untuk meningkatkan status gizi anak didiknya.

HARAPAN DAN RENCANA KE DEPAN

Nestlé akan tetap berfokus melanjutkan kegiatan di sekolah dan lokasi yang sama untuk tahun 2013. Nestlé dan INA akan memberikan fokus pada topik aktivitas fisik, dengan melibatkan lebih banyak guru olah raga dalam NHK.

Untuk informasi lainnya mengenai Proyek CCPHI dan *Health & Business Roundtable Indonesia* Silakan hubungi **Kemal Soeriawidjaja**, CCPHI *Executive Director*, di kemal.soeriawidjaja@ccphi.org atau **Dian Rosdiana**, CCPHI *Communication Officer*, di dian.rosdiana@ccphi.org, atau kunjungi kami di www.ccphi.org